

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING INCOME SMOOTHING OF BANKING COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE**Yusnita Octafilia¹, Harold Chandra², Mochammad Nugraha Reza Pradana³**^{1&2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia, ³Universitas UniversalEmail: yoctafilia.pelitaindonesia@yahoo.com¹, haroldchandra97@yahoo.com², rezapradana7@gmail.com³**ABSTRACT**

The purpose of this research is to provide empirical evidences of the impact of Company Size, Company Age, Return On Asset (ROA), Operating Leverage, and Financial Leverage on Income Smoothing in banking companies listed in Indonesia Stock Exchange. This test uses a multiple linear regression model. Total of samples in this study is 28 companies. Observation period is 5 years from 2013 to 2017. The result showed that Company Size, Operating Leverage, & Financial Leverage have positive and significant impact on Income Smoothing while Company Age & Return On Asset (ROA) have negative and significant impact on Income Smoothing.

Keywords: *Company Size, Company Age, ROA, OperatingLeverage, Financial Leverage, IncomeSmoothing***ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Pengujian ini menggunakan model regresi linier berganda. Sampel dari penelitian berjumlah 28 perusahaan perbankan. Periode pengamatan adalah 5 tahun dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *Operating Leverage*, & *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba sementara umur perusahaan & *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.

Kata Kunci: *Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, ROA, OperatingLeverage, Financial Leverage, Perataan Laba*

PENDAHULUAN

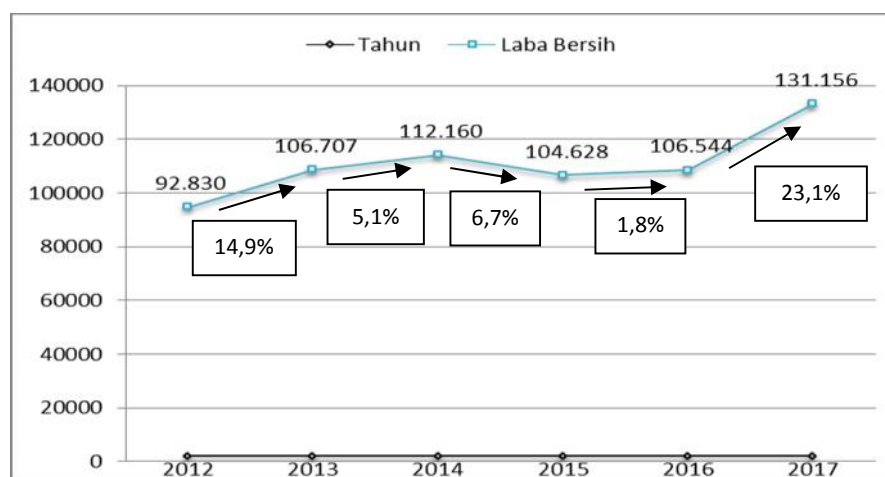
Perkembangan dunia bisnis yang pesat dan semakin kompleks serta diikuti dengan berbagai persaingan antar perusahaan memicu berbagai manajemen perusahaan untuk memberikan performa terbaik atas perusahaannya. Dalam menghadapi perkembangan dan persaingan tersebut, pihak manajemen dituntut untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat bertahan hidup & menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan mampu mencapai tujuan perusahaan yakni memaksimalkan laba yang dapat diperoleh. Besar kecilnya angka laba yang dapat diperoleh perusahaan dapat berdampak terhadap nilai perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi kepercayaan investor untuk menanamkan saham di perusahaan bersangkutan. Namun di samping memiliki tanggung jawab untuk menampilkan performa terbaik perusahaan bagi pihak eksternal, manajer juga bertanggung jawab terhadap penyediaan laporan keuangan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan berbeda-beda terhadap informasi akuntansi perusahaan (Salim, 2014).

Pentingnya laporan keuangan ini karena merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai dalam suatu periode tertentu. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi serta sebagai dasar dalam meneliti kondisi kesehatan perusahaan.

Salah satu komponen laporan keuangan yang dirasa penting dan langsung dilihat oleh berbagai pengguna laporan keuangan untuk melakukan keputusan ekonomi adalah informasi laba. Bagi kebanyakan pemegang saham perusahaan *gopublic*, hal utama dalam mengukur kinerja lebih banyak tertuju pada laba yang dihasilkan perusahaan sehingga perusahaan akan berusaha keras dengan berbagai cara agar laba yang dihasilkan dapat memberi kepercayaan kepada para pemegang saham untuk meningkatkan investasinya. Pihak eksternal lain seperti investor juga cenderung terpusat pada informasi laba yang ada dalam laporan keuangan. Laba perusahaan yang selalu meningkat menunjukkan nilai dan kapabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut yang mendasari berbagai pihak lebih memusatkan perhatian pada laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan informasi lainnya.

Dengan pentingnya informasi laba menyebabkan berbagai pihak seperti investor cenderung terpusat pada laba tanpa melihat prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut sehingga manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan *disfunctionalbehaviour* (perilaku yang tidak semestinya) agar laporan keuangan terlihat menjadi baik dan perilaku ini biasanya dilakukan dengan melakukan perataan laba. Perataan laba dapat dilakukan oleh berbagai sektor perusahaan khususnya sektor yang memiliki peranan penting dalam suatu negara. Salah satu sektor yang dimaksud adalah sektor perbankan.

Jumlah perusahaan perbankan di Indonesia saat ini telah mencapai lebih dari 100 perusahaan yang terdiri dari kelompok Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, serta Bank Asing. Dengan perkembangan tersebut, otomatis menjadi tantangan tersendiri bagi para manajemen perusahaan untuk tetap mampu bersaing satu sama lain sehingga secara tidak langsung manajemen dipaksa untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaannya. Oleh sebab itu, pihak manajemen dituntut untuk dapat semakin inovatif (misalnya dengan memaksimalkan pencapaian pendapatan yang dapat diperoleh dan meminimalkan jumlah biaya yang tidak dibutuhkan) dalam mengelola perusahaannya sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan perusahaan.



Sumber : www.ojk.go.id

Gambar 1. Pergerakan Laba Bersih Perusahaan Perbankan Indonesia 2012-2017 (Milyar Rupiah)

Pada kenyataannya, hal yang kebanyakan terjadi pada perusahaan perbankan adalah pencapaian laba yang kurang stabil dari satu periode ke periode berikutnya yang dapat menurunkan performa perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 dimana pergerakan laba bersih perusahaan perbankan di Indonesia dalam enam

tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan namun dalam angka yang kurang stabil. Pada tahun 2012 ke 2013, laba perusahaan perbankan mengalami kenaikan sebesar 14,9% sedangkan di tahun berikutnya yaitu 2013 ke 2014 mengalami kenaikan lagi (meskipun tidak sebesar kenaikan tahun sebelumnya) yaitu sebesar 5,1%. Kemudian, di tahun 2014 ke 2015 sempat mengalami penurunan yaitu sebesar 6,7%. Hal ini disebabkan pada tahun yang bersangkutan adalah periode pergantian presiden RI sehingga kestabilan ekonomi menurun yang pada akhirnya berdampak pada laba bersih perusahaan sektor perbankan yang ada di Indonesia. Selanjutnya laba bersih naik lagi pada tahun 2015 ke 2016 sebesar 1,8%. Terakhir adalah pada tahun 2016 ke 2017 dimana laba perusahaan perbankan tiba-tiba mengalami kenaikan yang drastis yaitu sebesar 23,1%.

Pencapaian laba yang semakin tinggi dan berubah drastis dari satu periode ke periode berikutnya juga dapat menyebabkan bertambahnya tuntutan dari pihak berkepentingan terhadap pencapaian laba yang lebih tinggi lagi di masa mendatang. Oleh karena adanya ketidakstabilan laba yang terjadi, maka perlu dilakukan pengukuran terhadap perataan laba pada perbankan, karena tingkat kestabilan laba juga menjadi salah satu indikator yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Budiasih, 2009). Perataan laba dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang terdiri dari beberapa aspek seperti aspek profitabilitas dan aspek solvabilitas/*leverage*. Selain rasio profitabilitas dan solvabilitas, faktor internal seperti ukuran perusahaan dan umur perusahaan juga dapat mempengaruhi perataan laba.

Penelitian-penelitian terdahulu yang melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan beberapa rasio keuangan seperti *Return On Asset*, *Leverage* Operasi, dan *Debt To Equity* terhadap praktik perataan laba pada berbagai sektor perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk sektor perusahaan perbankan menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian Widana & Yasa (2013), Pramono (2013), Salim (2014), Salim & Rice (2013), Zuhriya (2015), dan Indarti (2015) menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan dalam hasil penelitian Masyithoh (2017), Bestivano (2013), dan Sari & Kristanti (2015) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba yang sebelumnya telah diteliti oleh Bestivano (2013) dan Maharani (2018) menunjukkan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Indarti (2015), Salim & Rice (2013), dan Sari & Kristanti (2015) menunjukkan umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Pramono (2013), Salim (2014), Indarti (2015), Salim & Rice (2013), dan Bestivano (2013) meneliti tentang pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Widana & Yasa (2013), Masyithoh (2017), Zuhriya (2015), Sari & Kristanti (2015), dan Maharani (2018) yang juga meneliti pengaruh ROA terhadap perataan laba, menunjukkan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Widana & Yasa (2013), Pramono (2013), Bestivano (2013), dan Maharani (2018) meneliti tentang pengaruh *financialleverage* terhadap perataan laba. Hasil penelitiannya menunjukkan *financialleverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Masyithoh (2017) dan Zuhriya (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *financialleverage* terhadap perataan laba. Indarti (2015) menyimpulkan bahwa *leverage* operasi tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, sedangkan hasil penelitian Salim (2014) dan Salim & Rice (2013) menunjukkan bahwa *leverage* operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, *Return On Asset* (ROA), *OperatingLeverage*, dan *Financial Leverage* terhadap perataan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sarana utama perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada orang-orang di luarnya (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014). Laporan keuangan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Dengan laporan keuangan diharapkan dapat membantu para investor dalam menentukan keputusan akan investasi mereka. Laporan keuangan yang dimiliki perusahaan merupakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal yang memberikan informasi-informasi penting tentang kondisi keuangan perusahaan maupun kinerja perusahaan (Sari dan Kristanti, 2015). Pihak internal yang dimaksud adalah manajemen dan karyawan sedangkan pihak eksternal adalah investor, para kreditur, dan pemerintah.

Teori Keagenan (*AgencyTheory*)

Teori keagenan adalah hubungan yang terjadi ketika satu atau lebih individu, yaitu *principal* yang menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai *agent*, untuk melakukan sejumlah jasa atau mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut (Zuhriya, 2015).

Dalam teori keagenan, terdapat masalah yang dikenal dengan asimetri informasi (*asymmetric information*). Asimetri informasi merupakan suatu kondisi yang timbul ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki pihak lainnya (adanya ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pemegang saham). Akibat dari adanya informasi yang tidak seimbang ini, dapat menimbulkan permasalahan seperti kesulitan untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agen. Hal ini menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) misalnya melakukan manipulasi data pada laporan keuangan sesuai harapan mereka ataupun prinsipal sehingga laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang real. Pemanipulasian data laporan yang dilakukan dapat berupa praktek manajemen laba (*earning management*).

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Fauzia, 2017). Selain teori keagenan, teori akuntansi positif juga cukup erat kaitannya dengan manajemen laba dan perataan laba. Rahmawati (2012), mengemukakan bahwaterdapat tiga hipotesis yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman tindakan perataan laba yaitu *The Bonus Plan Hypothesis*, *The Debt/Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*, dan *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*.

Dalam *Bonus Plan Hypothesis*, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba masa kini sehingga bonus yang diterima akan lebih besar. *Debt Covenant Hypothesis* menjelaskan manajer yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang diperoleh, cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk menjaga reputasi mereka di mata pihak eksternal sedangkan *The Political Cost Hypothesis* menjelaskan perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan perataan laba dikarenakan aktivitas akan melibatkan hajat hidup orang banyak dan dengan laba yang tinggi pemerintah akan menaikkan pajak pendapatan perusahaan. Laba yang tinggi dapat membuat perusahaan menjadi pusat perhatian berbagai pihak. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan memilih metode akuntansi yang menurunkan laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi pendapatan jangka pendek yang dilaporkan. Sulistyanto (2008) berpendapat, manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Fiscal dan Steviany (2015), pola manajemen laba berdasarkan pendapat Fiscal dan Steviany (2015) dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu *Taking A Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, dan *Income Smoothing*. *Taking a Bath* adalah salah satu pola manajemen laba yang dilakukan ketika laba perusahaan pada periode berjalan mengalami peningkatan maupun penurunan yang sangat drastis dibandingkan dengan laba periode sebelumnya maupun sesudahnya. *Income Minimization* adalah upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income Maximization* adalah kebalikan dari *Income Minimization* yaitu upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Yang terakhir adalah *Income Smoothing* (perataan laba) yaitu upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan relatif sama selama beberapa periode, pola ini dilakukan manajer perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan pendapatan maupun biaya sesungguhnya.

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (Masyithoh, 2017) adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Indarti (2015) menjelaskan bahwa perataan laba adalah suatu normalisasi laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara melakukan pengurangan fluktuasi yang sengaja dilakukan dalam rangka meraih tren ataupun tingkat tertentu yang diinginkan.

Alasan manajemen melakukan perataan laba (Alexandri, 2014) yaitu untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, untuk menyediakan informasi yang relevan dalam memprediksi laba masa mendatang, untuk meningkatkan kepuasan relasi bisnis, untuk meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan untuk meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

Indarti (2015) menyatakan bahwa perataan laba menurut terjadinya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu *natural smoothing* (perataan alami) dan *intentional smoothing* (perataan yang disengaja). *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Artificial smoothing* adalah suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial* (buatan) sedangkan *real smoothing* adalah usaha yang diambil oleh manajemen dalam

merespon perubahan kondisi ekonomi. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan (manipulasi melalui transaksi).

Dewi (2011) mengemukakan bahwa perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan sasaran tertentu. Sasaran perataan laba biasanya dilakukan pada kegiatan yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merekayasa informasi keuangan. Pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah unsur penjualan yaitu pada saat pembuatan faktur, pembuatan pesanan fiktif / penjualan fiktif, dan *downgrading* (penurunan) produk serta unsur biaya yaitu dengan cara memecah-mecah faktur dan memanipulasi pos-pos biaya yang ada.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (Masyithoh, 2017) adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan. Semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Fatmawati dan Djajanti (2013) menyatakan bahwa proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aktiva. Nilai total aktiva mencerminkan total aset atau kekayaan perusahaan, sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, maka semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan pun dapat dikatakan baik karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktivitya. Akan tetapi, perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis karena sebaliknya, jika nilai aktiva perusahaan menurun, maka laba pun akan ikut menurun, dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan sudah mampu menjalankan kegiatan operasionalnya. Secara umum, umur perusahaan hanya tergolong ke dua kategori yaitu perusahaan yang berumur lama ataupun perusahaan yang berumur singkat (perusahaan baru). Sari dan Kristanti (2015) menyatakan umur perusahaan dapat diukur melalui tanggal pendiriannya atau tanggal perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sudah mempublikasikan laporan keuangannya.

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya karena umur perusahaan mencerminkan perusahaan mampu bertahan dan menjadi bukti bahwa perusahaan dapat bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas Kasmir (2008) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA).

Return on Asset (ROA) (Kasmir, 2008) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Informasi mengenai efisiensi bank yang dijalankan akan terlihat pada ROA karena ROA menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan secara rata-rata dari Rp 1,00 asetnya (Mishkin, 2008: 306). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan rasio yang mampu menggambarkan kemampuan efisiensi bank dalam menghasilkan laba/keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

Operating Leverage

Operating Leverage (*leverage* operasi) merupakan suatu indikator perubahan laba operasi karena besarnya volume penjualan. *Leverage* operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap, misalnya penyusutan gedung, penyusutan peralatan kantor, penyusutan kendaraan dan sebagainya (Salim, 2014). *Leverage* operasi dalam penelitian ini akan diukur menggunakan perhitungan *degree of operating leverage* (DOL).

DOL mengukur setiap persentase perubahan dalam laba operasi (EBIT) yang disebabkan oleh adanya perubahan satu persen dari penjualan. Artinya semakin besar rasio DOL ini maka semakin tinggi *leverage* perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* operasi yang tinggi memiliki laba yang peka terhadap perubahan volume penjualan dan perusahaan dengan *leverage* operasi rendah memiliki kepekaan laba yang relatif tidak peka terhadap penjualan. Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi tinggi memiliki risiko yang besar jika keadaan perekonomian sedang menurun dan memiliki risiko yang kecil ketika keadaan ekonomi membaik yang artinya kesempatan untuk mendapatkan laba lebih besar.

Financial Leverage

Financial Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya berupa hutang dalam kegiatan investasi perusahaan baik untuk meningkatkan aset maupun untuk meningkatkan pendapatan perusahaan (Masyithoh, 2017). Dalam penelitian ini, *financialleverage* diukur dengan *debttoequityratio* (DER).

Pratiwi dan Damayanthi (2017) berpendapat bahwa DER merupakan perhitungan *leverage* sederhana yang membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung risiko. Semakin tinggi tingkat DER suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat ketergantungan suatu perusahaan tersebut terhadap hutang. Tingginya tingkat hutang perusahaan mencerminkan risiko perusahaan yang cukup besar pula sehingga dapat membuat para investor berkemungkinan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi juga. Kemudian, penggunaan hutang yang terlalu besar juga akan menurunkan laba perusahaan yang diakibatkan beban tetap yang ditanggung oleh perusahaan meningkat serta adanya kemungkinan biaya bunga yang muncul.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan faktor penjelas dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan menjadi perhatian berbagai pihak seperti investor, pemerintah, maupun masyarakat. Selain itu, semakin besar suatu perusahaan, maka pengelolaan terhadap labanya juga akan semakin mudah pula karena pengalaman yang mereka miliki. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung ingin selalu terlihat memiliki kinerja yang baik yang dapat ditunjukkan dengan fluktuasi laba yang rendah. Berdasarkan *politicalcosthypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan pengelolaan atas laba diantaranya melakukan *incomedecreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari kebijakan pemerintah. Kenaikan laba yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan mendapatkan pajak yang tinggi. Namun, penurunan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan kesan negatif bagi perusahaan karena perusahaan akan dianggap mengalami krisis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masyithoh (2017), Bestivano (2013) serta Sari & Kristanti (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis yang pertama yaitu:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Perataan Laba

Umur perusahaan merupakan suatu tolak ukur yang digunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri atau bergabung di dalam Bursa Efek Indonesia cenderung diasumsikan merupakan perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam mengambil kesempatan bisnis. Di samping itu, perusahaan yang telah lama berdiri cenderung dinilai lebih berpengalaman sehingga perusahaan yang telah lama berdiri cenderung memiliki tingkat kestabilan *profit* yang baik dibandingkan perusahaan baru. Oleh karena itu, perusahaan dengan umur yang lebih singkat memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perataan laba dari pada perusahaan dengan umur lama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarti (2015) dan Salim & Rice (2013) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis yang kedua yaitu:

H₂: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

Pengaruh ROA terhadap Perataan Laba

Perusahaan dengan tingkat ROA yang lebih tinggi membantu manajemen mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mencapai laba sehingga mereka dapat lebih mudah menunda atau mempercepat laba. Tingkat ROA yang stabil dapat memberikan keyakinan kepada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan akan dinilai baik dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimilikinya. Stabilitas tingkat laba dapat diperoleh dengan meminimalkan atau memaksimalkan laba pada periode tertentu dimana hal ini lebih mudah dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan tingkat ROA lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan mendapatkan laba perusahaan pada masa mendatang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widana & Yasa (2013), Masyithoh (2017), Zuhriya (2015), Sari & Kristanti (2015) serta Maharani (2018) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis yang ketiga yaitu:

H₃: ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Pengaruh *Operating Leverage* terhadap Perataan Laba

Leverage operasi dapat diartikan seberapa jauh perubahan volume penjualan berpengaruh pada laba operasi. *Leverage* operasi dalam penelitian ini akan diukur menggunakan perhitungan *degree of operating leverage* (DOL). *Leverage* operasi terjadi pada saat perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan biaya tetap misalnya biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan kendaraan dan biaya penyusutan aset lainnya. Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan maka semakin tinggi risiko usaha yang dihadapi oleh perusahaan begitu juga sebaliknya. Pada umumnya investor tidak menginginkan hal demikian, hal inilah yang mendorong manajemen perusahaan melakukan perataan laba untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai *leverage* operasi yang menguntungkan dengan mengurangi fluktuasi laba perusahaan. Hasil penelitian Salim (2014) dan Salim & Rice (2013) menunjukkan bahwa *leverage* operasi berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis yang keempat yaitu:

H₄: *Operating Leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

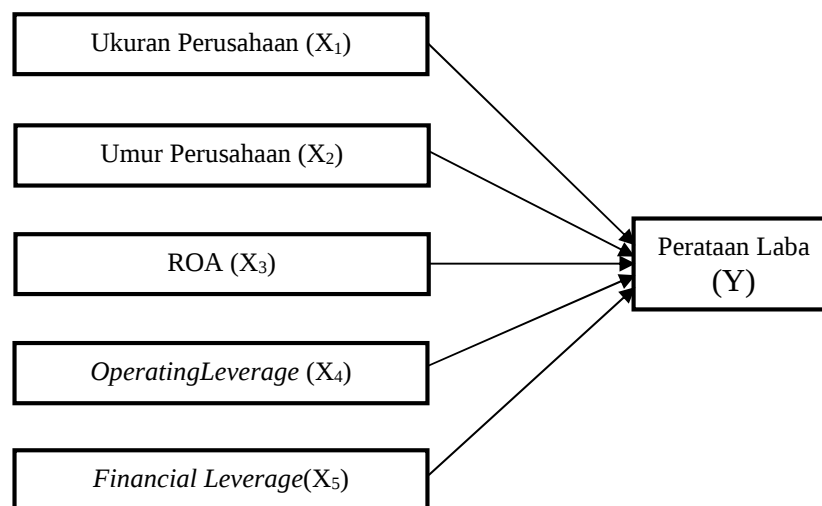
Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Dalam penelitian ini, *financial leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Semakin tinggi tingkat DER suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat ketergantungan suatu perusahaan tersebut terhadap hutang. Tingginya tingkat hutang perusahaan mencerminkan risiko perusahaan yang cukup besar pula sehingga dapat membuat para investor berkemungkinan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi juga. Hal ini dapat memicu praktik perataan laba. Alasan lain perusahaan melakukan perataan laba adalah untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi maka akan cenderung melakukan pengelolaan atas labanya agar terhindar dari terjadinya pelanggaran atas perjanjian hutang tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhriya (2015) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kelima yaitu:

H₅: *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, pengaruh variabel dari berbagai penelitian, dan pengembangan hipotesis di atas, disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model Gambar 2. Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu perataan laba (*incomesmoothing*).



Sumber: Jurnal Penelitian yang Dikembangkan, 2018

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan dan diperoleh melalui situs resmi BEI periode 2013 – 2017. Waktu penelitian selama 6 bulan dari bulan Agustus 2018 – Januari 2019.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI (Yusnita Octafilia, Harold Chandra, dan Mochammad Nugraha Reza Pradana)

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang berjumlah 43 perusahaan.

Metode pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel yang ditentukan adalah: (1) Merupakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 dan sebelum tahun 2013. (3) Perusahaan perbankan yang tidak menghasilkan kerugian selama periode 2013-2017. Dari 43 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, 8 perusahaan terdaftar di BEI di atas tahun 2013 dan 7 perusahaan menghasilkan rugi antara tahun 2013-2017, sehingga sampel penelitian ini adalah berjumlah 28 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam periode penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan tahunan masing-masing perusahaan perbankan dari tahun 2010-2016. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba (*incomesmoothing*). Menurut Widana dan Yasa (2013), tindakan perataan laba dapat diukur dengan menggunakan indeks eckel. Indeks eckel menunjukkan perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Indeks eckel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan melihat total aktiva/aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai total aktiva, maka semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan pun dapat dikatakan baik. Perhitungan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aktiva})$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan suatu tolak ukur yang digunakan investor untuk menilai seberapa mampu suatu perusahaan dapat bertahan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dan dapat mengambil kesempatan bisnis dalam bersaing di dalam perekonomian. Perhitungan umur perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Initial Public Offering (IPO)} - \text{Tahun Berjalan}$$

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Operating Leverage

Operating Leverage merupakan suatu indikator perubahan laba operasi karena besarnya volume penjualan. Operating Leverage dalam penelitian ini diukur dengan DOL. Perhitungan Operating Leverage adalah sebagai berikut:

$$\text{Financia DOL} = \frac{EBIT_t - EBIT_{t-1}}{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Financia tang dalam rangka pembiayaan perusahaan. Financial Leverage dalam penelitian ini diprosikan dengan DER. Rasio DER mengukur berapa persen ekuitas perusahaan mampu melunasi kewajiban yang dimiliki. Perhitungan DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data variabel-variabel penelitian yang digunakan didalam penelitian ini. Data yang dilihat adalah jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang akan dianalisis supaya dapat memperoleh model analisis yang tepat. Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan dan mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan adalah normal dan terbebas dari gejala multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga hasil regresi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi bergandadengan menggunakan 5 variabel independen yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Di mana :

Y	=	Tindakan perataan laba (<i>income smoothing</i>) perusahaan
a	=	Konstanta
$b_1 - b_5$	=	Koefisien regresi dari tiap-tiap variabel independen
X_1	=	Ukuran perusahaan
X_2	=	Umur perusahaan
X_3	=	<i>Return on Asset</i>
X_4	=	<i>OperatingLeverage</i>
X_5	=	<i>Financial Leverage</i>
e	=	Kesalahan pengganggu (<i>standarderror</i>)

Uji Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikan pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan untuk melihat apakah model pengujian hipotesis yang digunakan tepat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh atau seberapa besar persentase kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen (ukuran perusahaan, umur perusahaan, ROA, DOL, dan DER) dapat menjelaskan variabel terikat (perataan laba).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, ROA, DOL, dan DER mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen yaitu perataan laba.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 dengan nilai tertinggi 34,6577 diperoleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017 dan nilai terendah 27,8819 diperoleh PT. Bank Mitraniaga Tbk pada tahun 2013. Jika dilihat dari rata-ratanya, nilai ukuran perusahaan dari tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan yang artinya rata-rata investasi perusahaan perbankan terhadap aset dari tahun ke tahun selalu meningkat.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 dengan umur terlama adalah 35 tahun pada tahun 2017 yaitu PT. Bank Pan Indonesia Tbk (Panin Bank) yang melakukan penawaran saham perdana pada tahun 1982 sedangkan umur perusahaan yang paling singkat adalah belum

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI (Yusnita Octafilia, Harold Chandra, dan Mochammad Nugraha Reza Pradana)

berumur 1 tahun pada tahun 2013 yaitu PT. Bank Mestika Dharma Tbk, PT. Bank Maspion Indonesia Tbk, PT. Bank Mitraniga Tbk, dan PT. Bank Nationalnobu Tbk dimana keempat perusahaan ini melakukan penawaran saham perdananya pada tahun 2013. Jika dilihat dari rata-ratanya, umur perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah berumur 13 tahun.

Return on Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 dengan nilai tertinggi 3,8968 diperoleh PT. Bank Mestika Dharma Tbk pada tahun 2013 dan nilai terendah 0,1277 diperoleh PT. Bank Bukopin Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) secara keseluruhan adalah 1,3664.

Operating Leverage

Operating Leverage pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 dengan nilai tertinggi 460,7661 diperoleh PT. Jabar Banten Tbk pada tahun 2017 dan nilai terendah -229,4215 diperoleh PT. Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2016. Nilai rata-rata *Operating Leverage* secara keseluruhan adalah 9,1689.

Financial Leverage

Financial leverage yang diprosikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 dengan nilai tertinggi 1491,5904 diperoleh PT. Bank Bukopin Tbk pada tahun 2015 dan nilai terendah 277,5500 diperoleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk pada tahun 2013. Nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) secara keseluruhan adalah 667,9171.

Perataan Laba

Berdasarkan perhitungan indeks eckel, dapat diketahui bahwa dari 28 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang menjadi objek penelitian ini, terdapat 16 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba sedangkan perusahaan perbankan yang melakukan perataan laba adalah sebanyak 12 perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Multikolinearitas		Hasil
	VIF	Tolerance	
Ukuran Perusahaan	2.737	0.365	Tidak adagejalamultikolinearitas
Umur Perusahaan	1.864	0.536	
ROA	2.243	0.446	
OperatingLeverage	1.042	0.960	
Financial Leverage	1.396	0.716	
Asymp. Sig. (Kolmogorov-Smirnov)	0.424		
Durbin Watson	1.845		
Du	1.798		

Sumber: Data Olahan, 2018

Uji Normalitas

Untuk melihat normalitas data dapat dengan menggunakan model *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan program SPSS. Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai *asymp sig (2-tailed)* 0.424 > 0.05. Ini berarti data tersebut telah terdistribusi normal sehingga data dikatakan baik dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

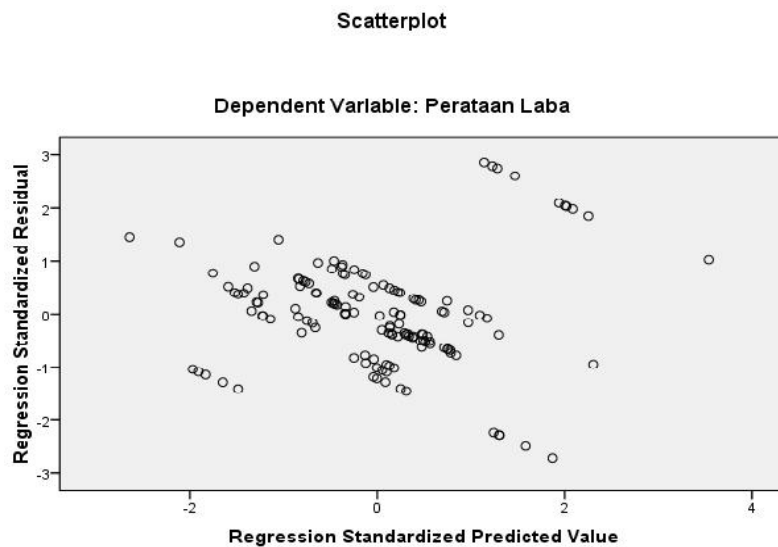
Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10 yang berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, yakni seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Dalam hasil uji autokorelasi didapatkan nilai Durbin Watson sebesar 1,845 yang berada pada interval 1,798-2,202 yang berarti tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui program diagram *spencer* (*Scatter Plot*) seperti pada gambar 3. Hasil output menunjukkan bahwa data yang ada menyebar secara acak dan tidak berpola khusus. Ini menunjukkan bahwa data yang ada tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas.



Sumber: Data Olahan, 2018

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Analisis Regresi Berganda

Berikut adalah persamaan regresi dalam penelitian ini :

$$Y = -93,214 + 3,338X_1 - 0,712X_2 - 3,805X_3 + 0,026X_4 + 0,006X_5$$

Dengan persamaan regresi diatas, dapat dijelaskan Apabila semua variabel-variabel independen dianggap konstan / tidak mempunyai nilai, maka besarnya IncomeSmoothing (Perataan Laba) akan menurun sebesar 93,214. Apabila variabel ukuran perusahaan naik satu satuan dengan asumsi bahwa umur perusahaan, ROA, DOL, dan DER dianggap tetap, maka akan menaikkan variabel perataan laba sebesar 3,338. Apabila variabel umur perusahaan naik satu satuan dengan asumsi bahwa ukuran perusahaan, ROA, DOL, dan DER dianggap tetap, maka akan menurunkan variabel perataan laba sebesar 0,712. Apabila variabel ROA naik satu satuan dengan asumsi bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, DOL, dan DER dianggap tetap, maka akan menurunkan variabel perataan laba sebesar 3,805. Apabila variabel DOL naik satu satuan dengan asumsi bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, ROA, dan DER dianggap tetap, maka akan menaikkan variabel perataan laba sebesar 0,026. Apabila variabel DER naik satu satuan dengan asumsi bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, ROA, dan DOL dianggap tetap, maka akan menaikkan variabel perataan laba sebesar 0,006.

Uji Model (Uji F)

Tabel 2. Hasil Pengujian Model (Uji F)

F _{tabel}	F _{hitung}	Sig.
2.282	16.227	0,000 ^a

Sumber: Data Olahan, 2018

Dari tabel hasil analisis regresi, diperoleh nilai F hitung 16.227 > F tabel 2,282 dengan tingkat signifikan 0,000. Oleh karena F hitung > F tabel, maka hasil uji ini menunjukkan bahwa model layakdigunakan, yang berarti hasil pengujian *statistic* secara simultan adalah berpengaruh.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square

1	.614 ^a	.377	.354
---	-------------------	------	------

Sumber: Data Olahan, 2018

Dari hasil pengujian, nilai *Adjusted R*² adalah sebesar 0.354 (35,4%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perataan laba mampu dijelaskan oleh variabel independen (ukuran perusahaan, umur perusahaan, ROA, DOL, dan DER) sebesar 35,4%, sedangkan sisanya sebesar 64,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Variabel	Standardized Coefficients	t	Sig.	Hasil
Constant				
Ukuran Perusahaan	0.558	4.948	0.000***	Signifikan
Umur Perusahaan	-0.625	-6.718	0.000***	Signifikan
ROA	-0.314	-3.080	0.003***	Signifikan
DOL	0.201	2.893	0.004***	Signifikan
DER	0.158	1.966	0.051*	Signifikan

Sumber: Data Olahan, 2018

***signifikan pada 1%, *signifikan pada 10%

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji-t yang dapat dilihat dari tabel 2 diketahui t_{hitung} variabel Ukuran Perusahaan (4.948) $> t_{tabel}$ (2.354), dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$ maka dapat disimpulkan variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Perataan Laba.

Secara teori, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar lebih cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan yang lebih besar dipandang lebih kritis oleh para investor sehingga mereka ingin selalu terlihat memiliki kinerja yang baik yang dapat ditunjukkan dengan fluktuasi laba yang rendah. Kemudian berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif juga menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan pengelolaan atas laba diantaranya melakukan *incomedecreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari kebijakan pemerintah. Kenaikan laba yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan mendapatkan pajak yang tinggi. Namun, penurunan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan kesan negatif bagi perusahaan karena perusahaan akan dianggap mengalami krisis. Oleh karena itulah perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba supaya dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Masyithoh (2017), Bestivano (2013), dan Sari & Kristanti (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Widana & Yasa (2013), Pramono (2013), Salim (2014), Zuhriya (2015), Indarti (2015), Salim & Rice (2013), dan Maharani (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji-t yang dapat dilihat dari tabel 2 diketahui t_{hitung} variabel Umur Perusahaan (-6.718) $> t_{tabel}$ (2.354), dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$ maka dapat disimpulkan variabel Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Perataan Laba.

Secara teori, perusahaan yang telah lama berdiri atau bergabung di dalam Bursa Efek Indonesia cenderung diasumsikan merupakan perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam mengambil kesempatan bisnis. Di samping itu, perusahaan yang telah lama berdiri cenderung dinilai lebih berpengalaman sehingga perusahaan yang telah lama berdiri cenderung memiliki tingkat kestabilan *profit* yang baik dibandingkan perusahaan baru. Oleh karena itu, perusahaan dengan umur yang lebih singkat memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perataan laba dari pada perusahaan dengan umur lama supaya mereka dapat menjadi perhatian investor dalam menanamkan saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Indarti (2015) dan Salim & Rice (2013) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Bestivano (2013) dan Maharani (2018) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba serta Sari & Kristanti (2015) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh ROA terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji-t yang dapat dilihat dari tabel 2 diketahui t_{hitung} variabel ROA (-3.080) $> t_{tabel}$ (2.354), dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,01$ maka dapat disimpulkan variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Perataan Laba.

Perusahaan dengan tingkat ROA tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki kinerja yang cukup bagus dan dikarenakan tingginya tingkat ROA ini, kemungkinan stabilitas laba juga menjadi lebih besar sehingga kemungkinan untuk melakukan perataan laba akan menjadi lebih kecil dibandingkan perusahaan dengan tingkat ROA yang rendah. Kemudian perusahaan dengan ROA yang tinggi juga akan menjadi perhatian ataupun sorotan publik khususnya investor sehingga pihak manajemen akan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan citra perusahaan di mata publik. Sedangkan untuk perusahaan dengan tingkat ROA yang rendah untuk mendapatkan perhatian publik mungkin akan melakukan pengelolaan labanya yaitu dengan melakukan perataan laba karena ROA dapat menjadi faktor pertimbangan investor dalam melakukan investasi terhadap saham di bursa efek.

Hasil penelitian ini berbeda dengan semua penelitian terdahulu yang ada dimana penelitian ini menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Pada penelitian Widana & Yasa (2013), Masyithoh (2017), Zuhriya (2015), Sari & Kristanti (2015), dan Maharani (2018) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba sedangkan pada penelitian Pramono (2013), Salim (2014), Indarti (2015), Salim & Rice (2013), dan Bestivano (2013) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh *Operating Leverage* terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji-t yang dapat dilihat dari tabel 2 diketahui t_{hitung} variabel DOL (2.893) $< t_{tabel}$ (2.354), dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,01$ maka dapat disimpulkan variabel DOL berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Perataan Laba.

Secara teori, *leverage* operasi terjadi pada saat perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan biaya tetap misalnya biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, dan biaya penyusutan aset lainnya. Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan maka semakin tinggi risiko usaha yang dihadapi oleh perusahaan begitu juga sebaliknya. Pada umumnya investor tidak menginginkan hal demikian. Selain itu, nilai DOL yang besar berarti kepekaan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) pada perubahan pendapatan bunga juga besar sehingga ketika pendapatan turun, EBIT juga akan ikut mengalami penurunan. Hal inilah yang mendorong manajemen perusahaan melakukan perataan laba untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai *leverage* operasi yang menguntungkan dengan mengurangi fluktuasi laba perusahaan karena perusahaan dengan DOL tinggi berarti memiliki risiko yang lebih tinggi pula.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Salim (2014) dan Salim & Rice (2013) yang menunjukkan bahwa DOL berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Indarti (2015) yang menunjukkan bahwa DOL tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji-t yang dapat dilihat dari tabel 2 diketahui t_{hitung} variabel *Financial Leverage* (1.966) $> t_{tabel}$ (1.288), dengan tingkat signifikansi $0,051 < 0,1$ maka dapat disimpulkan variabel *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Perataan Laba.

Secara teori, semakin tinggi DER suatu perusahaan mencerminkan hutang perusahaan yang tinggi yang mungkin dapat memunculkan rasa khawatir investor atas risiko perusahaan yang terlalu tinggi sehingga mereka berkemungkinan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi juga. Untuk menghilangkan rasa khawatir tersebut, manajemen terdorong untuk melakukan perataan laba. Selain itu, perusahaan yang memiliki utang yang tinggi maka akan cenderung melakukan pengelolaan atas labanya agar terhindar dari terjadinya pelanggaran atas perjanjian hutang tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi lebih berkemungkinan melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan hutang yang rendah (DER yang rendah).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Zuhriya (2015) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Widana & Yasa (2013), Pramono (2013), dan Bestivano (2013) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Perataan Laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 sedangkan Umur Perusahaan dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap Perataan Laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Sebelum melakukan investasi, investor harus lebih berhati-hati dan selektif dalam mengambil keputusan ekonomi terhadap suatu perusahaan yaitu dengan cara lebih teliti mencermati laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dan tidak hanya terfokus pada satu komponen saja. Dengan demikian, diharapkan agar investor

dapat membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Perusahaan perbankan diharapkan dapat menghindari tindakan perataan laba karena akan menyesatkan berbagai pihak pengguna laporan keuangan. Kemudian diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga dapat menghindari fluktuasi laba yang tinggi yang dapat membuat investor percaya dan ingin berinvestasi di perusahaan tersebut.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperbaiki model penelitian dengan menambah atau mengganti variabel independen yang lain karena masih banyak variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap perataan laba misalnya kepemilikan institusional, harga saham, nilai perusahaan (*Price To Book Value*), dan lain-lain. Kemudian diharapkan juga periode penelitian ditambahkan menjadi lebih dari 5 tahun guna mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan indeks lain misalnya Indeks Michelson (1995) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dan kemudian dibandingkan dengan Indeks Eckel yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexandri, Moh. Benny. 2014. *Income Smoothing: Impact Factors, Evidence In Indonesia*. International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research, Vol. 3 No. 1, 21-27. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Bestivano, Wildham. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan di BEI)*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Budiasih, Igan. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Jurnal Akuntansi & Bisnis, Vol 4 No. 1, 44-50. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dewi, Ratih Kartika. 2011. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI (2006-2009)*. Jurnal Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fatmawati dan Atik Djajanti. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Institut Perbanas. Jakarta.
- Fauzia, Marta Deri. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014)*. Jurnal Universitas Negeri Padang. Padang.
- Fiscal, Yunis dan Agatha Steviany. 2015. *The Effect Of Size Company, Profitability, Financial Leverage And Dividend Payout Ratio On Income Smoothing In The Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2013*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 6 No. 2, 11-24. Universitas Bandar Lampung.
- Ginantra, I.K.G dan I Nyoman W.A.P. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.2, 602-617. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Bali.
- Indarti, Tia Sri. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol 4 No. 6. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kieso, E. Donald, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2014. *Intermediate Accounting IFRS Edition*. John Wiley & Sons. New York.
- Maharani, Miftah. 2018. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Masyithoh, Siti. 2017. *Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1 No. 2, 104-119. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Pramono, Olivya. 2013. *Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol 2 No. 2. Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. Surabaya.
- Prastowo, Dwi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Pratiwi, N.W.P.I dan I Gst. Ayu E.D. 2017. *Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 20.1, 496-525. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Bali.

- Rahmawati, Dina. 2012. *AnalisisFaktor-Faktor Yang BerpengaruhTerhadapPraktikPerataanLaba (StudiPada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010)*. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol.1 No. 2. UniversitasDiponegoro. Semarang.
- Salim, Sartikadan Rice. 2013. *AnalisisFaktor-Faktor Yang MempengaruhiTindakanPerataanLabaPada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*.JurnalWiraEkonomiMikroskil Vol 3 No. 2, 71-80. Sekolah Tinggi IlmuEkonomi (STIE) Mikroskil. Medan.
- Salim, Sartika. 2014. *AnalisisFaktor-Faktor Yang MempengaruhiTindakanPerataanLabaPada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*.JurnalWiraEkonomiMikroskil Vol 4 No. 2, 101-110. Sekolah Tinggi IlmuEkonomi (STIE) Mikroskil. Medan.
- Sari, Rut PuspitadanPutrianaKristanti. 2015. *PengaruhUmur, Ukuran, danProfitabilitas Perusahaan TerhadapPerataanLaba*. JurnalRisetAkuntansidanKomputerisasiAkuntansi, Vol. 11 No. 1. Universitas Kristen Duta Wacana. Yogyakarta.
- Sulistyanto, Sri H. 2008. *ManajemenLaba: Teoridan Model Empiris*. Grasindo. Jakarta.
- Widana, I. Nyoman Ari danGeriantaWirawanYasa. 2013. *PerataanLaba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia*. E-JurnalAkuntansiUniversitasUdayana, 3.2, 297-317. FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana. Bali.
- Zuhriya, Syaidhatus. 2015. *PerataanLaba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Di BEI*. JurnalIlmu&RisetAkuntansi Vol 4 No. 7. Sekolah Tinggi IlmuEkonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- www.ojk.go.id